**ANALISIS WACANA KOHESI DAN KOHERENSI DALAM TEKS CERPEN,
PROSEDUR, LINGKUNGAN DAN KEMUNGKINAN
PEMBELAJARAN DI SEKOLAH**

diajukan untuk memenuhi UAS mata kuliah Wacana Bahasa Indonesia
yang diampu oleh Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.

DINA ZAHARA
17016097 (25)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi pada Teks Cerpen, Teks Prosedur, Teks Lingkungan dan Kemungkinan Pembelajaran di Sekolah”. Tidak lupa pula kita kirimkan shalawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahilliyah ke zaman yang terang menderang seperti yang kita rasakan pada saat ini. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada bapak dosen Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd. selaku dosen mata kuliah wacana bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dan teman-teman. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis sebagai manusia biasa. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kepentingan perbaikan makalah ini.

Bonjol, Mei 2020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologis wacana berasal dari bahasa sanskerta yaitu “vac/wak/wak” yang artinya “berkata” atau “berucap”. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan atau perkembangan menjadi *wacana*. Bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah suatu akhiran yang berfungsi untuk membedakan. Jadi, kata *wacana* dapat diartikan sebagai “perkataan” atau “tuturan”. Selain itu, menurut Kuswandari, et. al (2017) terdapat tiga hal yang penting dalam mempengaruhi produksi maupun analisis wacana, yaitu ideologi, pengetahuan dan wacana, umumnya tidak ada wacana yang benar-benar netral.

Wacana merupakan rangkaian kalimat yang saling terkait satu sama lain dan dapat menghubungkan kalimat dalam makna semantik dalam persatuan antara bagian-bagian struktur bahasa. Menurut Baryadi (2002:2), analisis wacana dapat dimengerti sebagai salah satu cabang linguistik yang mengkaji satuan lingual yang berada di atas kalimat.

Sejalan dengan itu, Menurut Widiatmoko (2:2015), wacana yang baik adalah wacana yang harus memperhatikan hubungan antarkalimat, sehingga dapat memelihara keterkaitan dan keruntutan antarkalimat. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa itu terdiri atas bentuk dan makna. Hubungan wacana itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu hubungan bentuk yang kohesi dan hubungan makna atau hubungan semantis (koherensi). Sementara itu, menurut Renkema (dalam Setiawan, 2014) wacana adalah disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara bentuk dan fungsi bahasa dalam komunikasi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis wacana kohesi dan koherensi dalam teks prosedur?
2. Bagaimana analisis wacana kohesi dan koherensi dalam teks cerpen?
3. Bagaimana analisis wacana kohesi dan koherensi dalam teks lingkungan?
4. Bagaimana kemungkinan pembelajaran ketiga wacana tersebut di sekolah?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mendeskripsikan analisis wacana kohesi dan koherensi dalam teks prosedur.
2. Untuk mendeskripsikan analisis wacana kohesi dan koherensi dalam teks cerpen.
3. Untuk mendeskripsikan analisis wacana kohesi dan koherensi dalam teks lingkungan.
4. Untuk mendeskripsikan kemungkinan pembelajaran ketiga wacana tersebut di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hubungan Bagian-bagian Wacana

Pada hakikatnya wacana merupakan rangkaian kalimat yang serasi, menghubungkan proposisi satu dengan proposisi yang lain, kalimat satu dengan kalimat yang lain, dan membentuk satu kesatuan. Wacana merujuk pada satu kesatuan bahasa yang lengkap, umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan maupun tertulis.

Menurut Baryadi (17:2002) agar dapat menciptakan keutuhan, bagian-bagian wacana harus saling berhubungan. Pada hubungan bagian dua wacana itu dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi, dan hubungan makna atau semantis yang disebut dengan koherensi. Hubungan wacana kohesi berkenaan dengan hubungan bentuk antara bagian-bagian dalam satu wacana yang dibedakan dalam dua jenis, yaitu *pertama* kohesi gramatikal yang berarti keterikatan gramatikal antarabagian-bagian wacana, dan *kedua*, kohesi leksikal yang berarti keterikatan leksikal antara bagian-bagian wacana.

Selain itu, kohesi gramatikal dapat dirinci lebih lanjut menjadi penunjukan (*reference*), penggantian (*substitution*), pelepasan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Sementara itu, kohesi leksikal dapat dirinci menjadi lima, yaitu pengulangan (*reiteration*), hiponimi (*hyponimi*), sinonim (*synonimi*), antonimi (*antonymi*), dan kolokasi (*collacation*). Pada koherensi terdapat berbagai jenis, yaitu wacana eksposisi, wacana deskripsi, wacana narasi, wacana prosedural, dan wacana dialog.

B. Kemungkinan Pembelajaran Ketiga Wacana di Sekolah

Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa, yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Pelajaran di sekolah terutama pada membaca, siswa tidak hanya dituntut untuk membaca di sekolah saja, namun siswa diwajibkan membaca buku di rumah (Indriyani, et. al, 2019). Selain itu, pembelajaran di sekolah sangat penting bagi siswa, terutama pada aspek keterampilan menulis. Dalam pembelajaran tersebut siswa ditugaskan untuk menulis berbagai macam teks misalnya teks cerpen, teks puisi, teks berita, teks, teks prosedur, teks lingkungan, dan lain-lainnya. Menurut Amalia, et. al (2018) menulis berbagai macam teks merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan menulis teks, siswa diharapkan mampu mengeksplorasi ide, gagasan, dan pemikirannya.

Dalam kegiatan menulis siswa harus mampu menulis sebuah teks sastra. Teks sastra merupakan produk kearifan yang mampu memberikan pencerahan siapapun yang mengapresiasinya (Agustina, et. al, 2016). Pada pembelajaran sastra, misalnya pelajaran tentang teks cerpen sangat menarik di dalam teks sastra karena terdapat nilai-nilai kehidupan baik nilai spiritual, moral, sosial dan sebagainya, yang berguna bagi siswa itu sendiri (Sukma, 2012).

Menurut Ramadhan (2008) percakapan dalam pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi menggunakan bahasa yang berlangsung dalam interaksi sosial, karena pada prinsipnya, percakapan tersebut menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial. Oleh karena itu sangat penting untuk meningkatkan literasi peserta didik, kemampuan literasi siswa atau peserta didik diuji dengan mengukur aspek memahami, memahami dan merefleksi hasil membaca dalam bentuk tulisan(Indriyani, et. al, 2019). Menurut Fitri, et.al (2016) guru harus merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menerapkan model pembelajaran kepada siswa agar siswa tidak cepat bosan dalam belajar, khususnya belajar bahasa Indonesia. Sejalan dengan itu Mayora, et.al (2017) yang membandingkan bagaimana pembelajaran siswa sebelum dan sesudah menggunakan model dari yang sebelumnya tanpa menggunakan model hasil belajar siswa di bawah KKM, kemudian dengan menggunakan model yang kreatif dan inovatif pembelajaran siswa meningkat. Salah satu model yang cocok ialah dengan menyajikan contoh teks, misalnya teks cerpen, teks prosedur, dan teks mengenai lingkungan.

Guru sangat berperan penting dalam kegiatan prose belajar mengajar. Menurut Sukma & Lubis (2013), dosen maupun guru memiliki peran penting untuk dalam upaya inovatif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satu pembinaan yang dilakukan ialah dengan kegiatan *lesson study* yang bertujuan membina agar pendidik menjadi terampil dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran apresiasi sastra sangat penting. Hal itu bertujuan agar siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil sastra berupa dongeng, puisi, dan drama pendek, serta menuliskan pengalaman dalam bentuk cerpen dan puisi. Kegiatan berapresiasi mengenai teks sastra bermanfaat bagi siswa. Manfaat apresiasi sastra bagi siswa ialah agar siswa mampu secara kreatif melakukan pengenalan realitas, pengembangan kemapuna berbahasa, pengembangan kemampuan memahami bentuk-bentuk hubungan sosial maupun pengembangan diri sendiri maupun orang lain (Sukma, 2007).

BAB III

PEMBAHASAN

A. Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi dalam Teks Cerpen “Dua Wajah Ibu” karya Guntur Alam

1. Kohesi

- a. Kohesi Anaforis (ditandai dengan kata “itu, demikian”)

“Perempuan tua **itu** mendongakkan wajah **begitu** mendengar desingan tajam **di atas** ubun-ubunnya.”

- b. Kohesi Kataforis

Penunjukan kataforis ditandai oleh adanya konstituen yang mengacu konstituen di sebelah kanan. Pada cerpen “Dua Wajah Ibu” tidak terdapat penunjukan kataforis.

- c. Kohesi Penggantian

“**Ia** menarik napas, melegakan dada ringkih**nya** yang terasa kian menyempit. Kicauan televisi tetangga menenggelamkan helaan napasnya. Suara musik, iklan, dan segala hal.”

“Irama air mengalir dalam ritme yang kacau. Kadang besar, kadang kecil, seiring tenag**anya** yang timbul-tenggelam.”

- d. Kohesi Pelepasan (diberi tanda Ø)

“Mak Inang kembali memeras beberapa popok yang ia cuci, sekaligus. Telapak kaki kanannya Ø yang kapalan cepat-cepat menampari betis kirinya begitu beberapa nyamuk membabi-buta di kulit keringnya. Ia menghempaskan popok yang sudah diperasnya itu ke dalam ember plastik. Jemari tangannya Ø menggaruk-garuk betis kirinya.”

- e. Perangkaian

“...Mak Inang berdenyut-denyut melihat itu. **Lebih-lebih saat menghempaskan pantat**nya**** di lantai semen anaknya Mak Sangkut. Allahurobbi, alangkah banyak cucu Mak Sangkut, menyempal macam rayap.”

2. Koherensi

1. Wacana Eksposisi

“Serupa kali pertama Kurti mengantarnya ke muka kontrakan anak lanangnya, seperti itulah keterkejutan Mak Inang saat menjejakkan kaki di kontrakan anak Mak Sangkut dan Mak Rifah. Tak jauh berupa, tak ada berbeda. Kontrakan anak karib-karibnya itu pun sama-sama pengap dan panas.”

2. Wacana Deskripsi

“Wajah Mak Inang kian menggelap, hatinya menghitung-hitung angka di almanak dalam benak. Berapa hari lagi menuju akhir bulan? Rasa-rasanya, telah seabad Mak Inang melihat muka Jakarta yang di luar dugaannya. Benak Mak Inang pun hendak bertanya: Mengapa kau tak pulang saja, Mal? Ajak anak-binimu di kampung saja.”

3. Wacana Narasi

“... . Menggiring burung itu lenyap dari mata lamurnya. **Lalu**, tangannya kembali menggumuli cucian pakaian yang tak kunjung habis itu. Beberapa detik sekali, tangan keriputnya berhenti, **lalu ia** menampari pipi dan kaki.

4. Wacana Dialog

”Mak hendak pulang, Mal. Sudah seminggu, nanti pisang Emak ditebang orang, karet pun sayang tak disadap,” lontar Mak Inang di pagi yang tak bisa ia tahan lagi. Ia benar-benar tak ingin berlama-lama di ibu kota yang sungguh aneh baginya... . **”Akhir bulanlah, Mak. Aku gajian saban akhir bulan, sekarang tengah bulan. Tak bisa. Pabrik juga tengah banyak order, belum bisa aku kawani Mak jalan-jalan mutar Jakarta,”** ujar Jamal sembari menyeruput kopi”

B. Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi dalam Teks Prosedur “Cara Membuat Layang-layang”

1. Kohesi Gramatikal Penunjukkan Anaforis

Penunjukan anaforis, yaitu konstituen penunjukan konstituen sebelah kiri.

“Permainan **ini** sering dilakukan anak-anak di tanah lapang. Banyak yang menjual layang-layang di pasar.”

2. Kohesi Gramatikal Penunjukan Kataforis Penunjukan kataforis, yaitu konstituen penunjukan konstituen sebelah kanan.

“Namun, layang-layang ternyata bisa dibuat dengan mudah di rumah. **Berikut ini, langkah-langkah pembuatan layang-layang.**”

3. Kohesi Leksikal Hiponimi

Kohesi leksikal hiponimi merupakan relasi makna yang hierarkis antara konstituen satu dengan yang lain yang ditandai dengan hubungan makna umum dan khusus.

“Setelah kerangka siap, selanjutnya menyiapkan kertas. Kertas yang akan digunakan bisa **berjenis kertas minyak ataupun plastik.**”

4. Koherensi Prosedural

Koherensi Prosedural ialah koherensi yang berupa tahap terjadinya peristiwa.

1. Pertama, buat kerangka layangannya terlebih dahulu
2. Bentuk silang bambu dengan sisi kiri dan kanan yang sama
3. Letakkan benang pada posisi tengah bambu yang disilang
4. Ikat menggunakan benang setiap ujung ruasnya

C. Analisis Teks Wacana Lingkungan “Permasalahan Sosial Akibat Pencemaran Lingkungan” berdasarkan Kohesi dan Koherensi

1. Kohesi Gramatikal Penunjukkan Anaforis

“Pencemaran lingkungan disebabkan karena masalah sampah dan limbah industri, serta perilaku manusia **itu** sendiri.

2. Kohesi Leksikal Hiponimi

“Pemerintah yang diwakili oleh Dinas Kebersihan, bertanggung-jawab dalam mengelola sampah. Sampah yang menumpuk dapat menjadi sumber berbagai penyakit menular seperti muntaber, penyakit kulit, dan gangguan pernapasan.”

3. Koherensi Eksposisi Kausalitas

“Pencemaran lingkungan umumnya terjadi saat lingkungan hidup manusia, baik yang bersifat fisik, biologis, maupun sosial memiliki unsur yang merugikan keberadaan manusia. Nah, masalah pencemaran ini biasanya dibedakan dalam beberapa kelompok, yaitu pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, serta pencemaran kebudayaan.”

D. Deskripsi Kemungkinan Pembelajaran Ketiga Wacana di Sekolah.

Menurut Isodarus (2017), pembelajaran berbasis teks merupakan ciri khas dari pembelajaran bahasa Indonesia yang tertera pada kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan di sekolah adalah pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran ini diajarkan guru kepada siswa mulai dari memahami teks sampai mampu menulis teks atau biasanya disebut dengan memproduksi teks. Berbagai jenis teks yang dipelajari oleh siswa di sekolah, misalnya teks cerpen, teks puisi, teks prosedur, teks lingkungan dan berbagai macam lagi teks sastra serta teks nonsastra. Amalia, et. al (2018) menyatakan bahwa menulis berbagai macam teks merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan menulis teks, siswa diharapkan mampu mengeksplorasi ide, gagasan, dan pemikirannya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa di sekolah siswa dituntut agar mampu memahami dan memproduksi berbagai jenis teks yang telah dipelajari.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara etimologis wacana berasal dari bahasa sanskerta yaitu “vac/wak/wak” yang artinya “berkata” atau “berucap”. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan atau perkembangan menjadi *wacana*. Bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah suatu akhiran yang berfungsi untuk membedakan. Jadi, kata *wacana* dapat diartikan sebagai “perkataan” atau “tuturan”. Selain itu, menurut Kuswandari, et. al (2017) terdapat tiga hal yang penting dalam mempengaruhi produksi maupun analisis wacana, yaitu ideologi, pengetahuan dan wacana, umumnya tidak ada wacana yang benar-benar netral.

Pada teks cerpen yang berjudul “Dua Wajah Ibu” karya Guntur Alam terdapat kohesi gramatikal di antaranya penggantian, penunjukan anaforis, penunjukan kataforis, pelepasan dan perangkaian. Koherensi yang terdapat pada teks cerpen yang berjudul “Dua Wajah Ibu” karya Guntur Alam, yaitu eksposisi, narasi dan dialog.

Pada teks prosedur yang berjudul “Cara Membuat Layang-layang” terdapat kohesi gramatikal penunjukan anaforis, kataforis. Selain itu teks prosedur ini terdapat kohesi leksikal hiponimi dan juga memiliki koherensi prosedural.

Pada teks Wacana Lingkungan yang berjudul “Permasalahan Sosial Akibat Pencemaran Lingkungan” terdapat kohesi gramatikal penunjukan anaforis. Selain itu dalam teks wacana tersebut terdapat kohesi leksikan hiponimi, serta terdapat koherensi eksposisi kausalitas.

Jadi, dari ketiga teks yang telah dibahas di atas, teks tersebut dapat dijadikan materi pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dikarenakan masing-masing teks telah memiliki kohesi dan koherensi yang berbeda-beda. Dari ketiga teks tersebut dapat membantu pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

B. Saran

Makalah ini masih memiliki berbagai jenis kekurangan oleh karena itu kritik yang sifatnya membangun sangat kami harapkan.

KEPUSTAKAAN

- Agustina, A., Ramadhan, S., dan Asri, Y. (2016). Muatan Kearifan Lokal dalam Cerpen Mutakhir Karya Cerpenis Minangkabau. *Jurnal Humanus*, 15(1), p 14—31.
- Amalia, F., Ramadhan, S., dan Arief, E. (2018). Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis teks Eksposisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 31 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(7), p 125—132.
- Baryadi, Praptomo. (2002). *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Fitri, Y., Ramadhan, S., dan Tamsin, Andria., C. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Berbantuan Media Gambar terhadap Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), p 548—554.
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, dan Ramadhan, S. (2019). Literasi Baca Tulis dan Inovasi Kurikulum Bahasa. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), p 108—118.
- Isodarus, P. B. (2017). Pembelajaran Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 11(1), p 1-11.
- Kuswandari., Ari, H, S., dan Setiawan, B. (2017). Analisa Wacana: Representasi Pendidikan Indonesia pada Berita *Online* detik. Com. *Jurnal Metalingua*, 15(2), p 145—152.
- Mayora., Rahmadan, S., dan Tressyalina. (2017). Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia*, 6(2), p 192—200.
- Ramadhan, S. (2008). Representasi Kesantunan Tindak Tutur Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas (Kajian Etnografi Komunikasi). *Jurnal Diksi*, 15(2), p 120—136.
- Sukma, E. (2007). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri Summersari III Malang dengan Strategi Pemetaan Pikiran. *Jurnal Diksi*, 14(1), p 38—47.
- Sukma, E. (2012). Pembelajaran Sastra yang Integratif Berbasis Kompetensi. *Proceeding of Interntional Seminar on Language and Arts*, p 432—436.
- Sukma, E., Lubis, M. (2013). Pembelajaran Menulis Pantun Secara Integratif Berbasis *Lesson Study*. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 4(1), p 43—51.
- Widiatmoko, W. (2015). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah *Online* Detik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1).